

Gender dan Kebudayaan : Analisis Antropologi

Zahwa Fibrilia Sambayang

IAIN Manado

Email : fibriliasambayang@gmail.com

Aisyah Aqneshia Nurkhamiden

IAIN Manado

Email : nurkamidenaisyah0@gmail.com

Farah Minabari

IAIN Manado

Email : farahminabari45@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gender dan kebudayaan melalui pendekatan antropologi, dengan fokus utama pada analisis pustaka. Studi ini memanfaatkan berbagai sumber literatur, termasuk teori-teori utama seperti performativitas gender, interseksionalitas, dan representasi gender dalam ritual budaya. Dengan pendekatan pustaka, penelitian ini meninjau secara kritis karya-karya akademik dari berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, studi gender, dan sosiologi, untuk menyusun kerangka teoretis yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Ritual budaya memainkan peran penting dalam memperkuat maupun menantang norma-norma gender yang ada. Selain itu, analisis menunjukkan adanya keberagaman dalam konsep gender di berbagai budaya, seperti keberadaan kategori gender non-biner di masyarakat adat tertentu. Studi ini juga mengungkap bahwa globalisasi dan dinamika sosial berkontribusi pada transformasi norma-norma gender dalam masyarakat modern.

Kata kunci : Gender, Budaya, Antropologi, Pustaka, Masyarakat

Abstract

This study aims to explore the relationship between gender and culture through an anthropological approach, with a primary focus on literature analysis. This study utilizes a variety of literature sources, including key theories such as gender performativity, intersectionality, and gender representation in cultural rituals. With a literature approach, this study critically reviews academic works from various disciplines, including anthropology, gender studies, and sociology, to develop a comprehensive theoretical framework. The results of the study show that gender construction cannot be separated from the cultural context that surrounds it. Cultural rituals play an important role in both reinforcing and challenging existing gender norms. In addition, the analysis shows that there is diversity in the concept of gender across cultures, such as the existence of non-binary gender categories in certain indigenous communities. This study also reveals that globalization and social dynamics contribute to the transformation of gender norms in modern society.

Keywords: Gender, Culture, Anthropology, Library, Society

Pendahuluan

Gender dan kebudayaan merupakan dua konsep yang saling terkait dan memiliki pengaruh mendalam dalam kehidupan manusia. Dalam kajian antropologi, hubungan antara keduanya menjadi perhatian utama karena budaya membentuk dan memengaruhi pemahaman tentang gender, sementara gender turut memberi makna pada praktik-praktik budaya. Tema ini penting untuk dieksplorasi karena pemahaman tentang gender tidak hanya melibatkan aspek biologis, tetapi juga dimensi sosial, simbolis, dan historis yang dihasilkan oleh interaksi manusia dalam berbagai konteks budaya. Dalam berbagai masyarakat, konsep gender sering kali dikonstruksikan melalui norma, nilai, dan simbol yang membedakan peran, tanggung jawab, serta status sosial antara laki-laki, perempuan, dan kategori gender lainnya. Konstruksi ini tidak bersifat statis, melainkan terus berubah seiring waktu akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, pendekatan antropologi memungkinkan kita untuk memahami bagaimana gender diproduksi, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan dalam berbagai tradisi dan praktik budaya.

Analisis antropologi terhadap gender dan kebudayaan juga membuka ruang untuk mengkritisi ketimpangan gender yang diabadikan oleh struktur budaya tertentu. Hal ini mencakup kajian tentang kekuasaan, dominasi, resistensi, serta upaya transformasi sosial. Dengan demikian, tema ini tidak hanya relevan bagi penelitian akademik, tetapi juga bagi upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Pendekatan antropologi terhadap gender dan kebudayaan akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas gender terbentuk,

bagaimana ia memengaruhi kehidupan sehari-hari, serta bagaimana dinamika tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dengan budaya.

Selanjutnya pandangan antropologi terhadap gender dan kebudayaan menyoroti bagaimana peran dan identitas gender dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Gender, berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, merupakan seperangkat peran, perilaku, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial tertentu. Budaya masyarakat sering memaknai gender sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Secara anatomi, laki-laki dan perempuan berbeda; namun, mereka terlahir dengan peran dan tanggung jawab yang sama. Dalam perkembangannya, budaya masyarakat menciptakan perbedaan di antara keduanya.

Dalam perspektif antropologi, gender dipahami sebagai konsep yang dikonstruksikan oleh masyarakat melalui berbagai proses sosial dan budaya. Konsep ini bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Analisis antropologi dalam perspektif ekologi melihat keterlibatan manusia secara gender dalam program keluarga berencana, yang berimplikasi pada kelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk yang besar tanpa kebijakan kependudukan yang tepat dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan kebutuhannya, yang akhirnya menimbulkan masalah pada lingkungan hidup manusia itu sendiri. Dengan demikian, analisis antropologi terhadap gender dan kebudayaan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas dan peran gender dibentuk, dipertahankan, dan dapat berubah dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode pustaka dengan tujuan untuk mengkaji teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat kerangka teoretis penelitian. Peneliti menggunakan berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang kredibel dan terkini. Peneliti meninjau sumber-sumber yang relevan dengan topik, mencakup teori gender, konstruksi sosial, dan antropologi budaya. Proses ini melibatkan pencarian sistematis di basis data akademik seperti JSTOR, Springer, dan Google Scholar untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang isu yang diteliti. Analisis pustaka dilakukan dengan membaca kritis untuk mengevaluasi relevansi dan validitas setiap sumber. Peneliti memetakan tema-tema utama yang muncul, seperti interseksi gender dengan budaya, dinamika perubahan peran gender, dan representasi gender dalam ritual budaya. Proses ini membantu membangun argumen yang logis dan mendukung tujuan penelitian.

Peneliti mengintegrasikan hasil kajian dari berbagai sumber untuk menyusun kerangka teoretis yang solid. Misalnya, konsep performativitas gender dari Butler

dapat dikombinasikan dengan perspektif budaya dari Geertz untuk memahami interaksi antara gender dan norma budaya. Peneliti menggunakan metode pustaka untuk mengidentifikasi celah penelitian. Dengan memahami studi yang telah ada, peneliti dapat menemukan aspek yang belum banyak diteliti, seperti peran gender dalam masyarakat adat atau dampak globalisasi terhadap norma gender lokal. Hal ini membantu merumuskan kontribusi penelitian yang lebih spesifik dan relevan.

Hasil dan Pembahasan Gender dan Kebudayaan

Kajian tentang gender dalam antropologi berakar pada pemahaman bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang tidak hanya berbasis pada perbedaan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya. Butler (1990) dalam *Gender Trouble* menyatakan bahwa gender adalah performatif, yaitu hasil dari tindakan yang terus menerus dilakukan dalam konteks sosial tertentu. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya budaya dalam membentuk pemahaman tentang maskulinitas dan feminitas. Di sisi lain, kebudayaan didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan antar generasi (Geertz, 1973). Budaya menjadi kerangka di mana gender diproduksi dan diinterpretasikan. Hal ini terlihat dalam berbagai sistem kepercayaan, praktik ritual, bahasa, dan artefak yang mencerminkan peran dan hubungan gender.

Douglas (1978) dalam *Purity and Danger* menjelaskan bagaimana konsep tentang tubuh sering kali dipolitisasi dan dikodifikasi melalui budaya. Tubuh laki-laki dan perempuan sering digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan tatanan sosial. Misalnya, di banyak masyarakat, perempuan dikaitkan dengan ruang domestik, sementara laki-laki dengan ruang publik. Ortner (1974) mengajukan argumen dalam esainya *Is Female to Male as Nature is to Culture?*, bahwa perempuan sering kali diasosiasikan dengan alam dan laki-laki dengan budaya, yang menciptakan hierarki gender dalam banyak masyarakat. Namun, analisis ini juga dikritik karena dianggap menggeneralisasi pengalaman gender tanpa memperhitungkan variasi budaya.

Crenshaw (1989) memperkenalkan konsep interseksionalitas, yang menjelaskan bahwa pengalaman gender tidak dapat dipisahkan dari identitas lain seperti ras, kelas sosial, agama, dan orientasi seksual. Dalam konteks antropologi, hal ini penting untuk memahami bagaimana budaya tertentu mengonstruksi gender secara unik berdasarkan faktor-faktor tersebut. Dalam penelitian masyarakat adat, seperti pada suku Bugis di Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa mereka mengenal lima kategori gender: *oroane* (laki-laki), *makkunrai* (perempuan), *calabai* (laki-laki berperan sebagai perempuan), *calalai* (perempuan berperan sebagai laki-laki), dan *bissu* (pendeta androgini). Studi ini (Sharyn Graham, 2005) menunjukkan bahwa konsep gender dapat jauh lebih kompleks daripada kerangka biner laki-laki-perempuan yang umum dalam budaya Barat.

Gender dalam Ritual dan Praktik Budaya

Antropologi juga banyak mengeksplorasi bagaimana gender direpresentasikan dalam ritual dan praktik budaya. Turner (1969) dalam *The Ritual Process* menjelaskan bagaimana ritual sering digunakan untuk menegaskan peran gender tertentu. Misalnya, inisiasi laki-laki di banyak budaya berfungsi untuk memperkuat identitas maskulin. Di sisi lain, praktik seperti *adat perkawinan* di masyarakat Minangkabau, yang menerapkan sistem matrilineal, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam struktur sosial dan budaya. Hal ini menantang narasi dominan tentang patriarki sebagai norma universal.

Dalam konteks lain, ritual keagamaan sering kali menempatkan perempuan dalam peran simbolik yang penting, meskipun tidak selalu dalam posisi kepemimpinan. Di Bali, misalnya, perempuan memiliki peran utama dalam mempersiapkan persembahan untuk ritual Hindu. Praktik ini mencerminkan penghormatan terhadap peran perempuan dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat, meskipun sering kali dianggap sebagai bagian dari tugas domestik.

Ritual transisi, seperti pernikahan dan kelahiran, juga merefleksikan norma gender yang berlaku. Dalam masyarakat patriarkal, upacara pernikahan sering digunakan untuk memperkuat hierarki gender, sementara di masyarakat matrilineal, seperti Minangkabau, ritual pernikahan menonjolkan peran perempuan sebagai penjaga garis keturunan. Selain itu, praktik budaya tertentu menunjukkan fleksibilitas dalam norma gender. Dalam komunitas tertentu, seperti masyarakat Hijra di India, ritual keagamaan memberikan ruang bagi individu dengan identitas gender non-biner untuk memainkan peran sakral. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak selalu bersifat kaku, melainkan dapat mengakomodasi berbagai ekspresi gender.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam konstruksi gender di banyak masyarakat. Moore (1994) dalam *Anthropology and Gender* mencatat bahwa interaksi global sering kali memperkenalkan nilai-nilai baru yang dapat memperkuat atau menantang norma gender lokal. Misalnya, gerakan feminisme global telah memberikan dampak pada masyarakat tradisional, baik melalui pemberdayaan perempuan maupun melalui resistensi terhadap perubahan tersebut.

Studi gender dalam antropologi tidak lepas dari kritik. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan untuk menggeneralisasi pengalaman gender tanpa memperhitungkan konteks lokal. Selain itu, pendekatan awal sering kali terfokus pada hierarki gender tanpa cukup mengeksplorasi dinamika resistensi dan negosiasi dalam masyarakat. Ahli antropologi modern, seperti Abu-Lughod (1990), menekankan pentingnya memahami "agensi" perempuan dalam budaya patriarkal. Misalnya, perempuan di Timur Tengah sering kali dianggap sebagai korban

patriarki, tetapi studi menunjukkan bahwa mereka memiliki cara tersendiri untuk menegosiasikan kekuasaan dan otonomi dalam kerangka budaya mereka.

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa analisis gender dan kebudayaan dalam antropologi adalah bidang yang kompleks dan dinamis. Melalui perspektif antropologi, kita dapat memahami bagaimana gender dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam berbagai konteks budaya. Dengan terus mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dan reflektif, studi ini memiliki potensi untuk mendukung transformasi sosial yang lebih inklusif.

Kajian Gender dan Kebudayaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, ritual, dan interaksi sosial yang terus berkembang. Dalam banyak masyarakat, budaya menjadi kerangka utama yang menentukan peran dan ekspektasi gender, seperti yang terlihat dalam ritual-ritual budaya yang memfungsikan simbol-simbol tertentu untuk merepresentasikan maskulinitas atau feminitas. Sebagai contoh, beberapa masyarakat tradisional menggunakan ritual inisiasi untuk menegaskan identitas gender individu, sementara masyarakat lain membuka ruang bagi kategori gender yang lebih kompleks, seperti yang terlihat pada suku Bugis di Indonesia.

Konsep performativitas gender yang dikemukakan oleh Butler relevan untuk memahami bagaimana individu dan komunitas membentuk identitas gender mereka melalui tindakan sehari-hari. Dalam konteks budaya, performativitas ini sering kali dikaitkan dengan simbol dan artefak budaya, seperti pakaian, seni, dan bahasa, yang memperkuat norma gender yang ada. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa performativitas gender tidak selalu memperkuat norma yang ada; dalam beberapa kasus, individu atau kelompok tertentu menggunakan budaya untuk menantang dan mendekonstruksi norma tersebut.

Interseksionalitas menjadi pendekatan yang penting dalam memahami bagaimana gender berinteraksi dengan identitas lain seperti ras, kelas, dan agama. Studi ini mengungkap bahwa dalam masyarakat multikultural, norma gender sering kali beragam dan bergantung pada faktor-faktor tersebut. Misalnya, dalam beberapa komunitas adat, kategori gender non-biner tidak hanya diterima tetapi juga memainkan peran penting dalam struktur sosial dan keagamaan, menunjukkan bahwa konsep gender tidak universal tetapi sangat kontekstual.

Globalisasi telah membawa tantangan sekaligus peluang dalam transformasi norma gender. Nilai-nilai global, seperti kesetaraan gender, sering kali bertabrakan dengan norma budaya lokal, menciptakan dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernitas. Analisis literatur menunjukkan bahwa meskipun globalisasi dapat memperkenalkan nilai-nilai baru yang lebih inklusif, proses ini tidak selalu berjalan mulus dan sering kali menghadapi resistensi dari komunitas lokal.

Studi ini menekankan pentingnya pendekatan lintas budaya dalam memahami gender. Ritual budaya, sebagai salah satu manifestasi utama dari norma gender, memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana masyarakat mengelola peran dan relasi gender. Namun, perubahan sosial dan teknologi terus memengaruhi praktik-praktik ini, menuntut peneliti untuk terus mengkaji ulang pemahaman mereka terhadap gender dalam konteks yang selalu berubah.

PENUTUP

Analisis ini menegaskan bahwa hubungan antara gender dan kebudayaan adalah dinamis dan kompleks. Melalui pendekatan pustaka, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana norma, nilai, dan praktik budaya membentuk konstruksi gender yang bervariasi di berbagai masyarakat. Ritual budaya tidak hanya merepresentasikan peran gender, tetapi juga menjadi arena di mana norma-norma gender dinegosiasikan dan ditransformasi. Globalisasi, modernisasi, dan interaksi lintas budaya telah memperkaya dan sekaligus menantang pemahaman tradisional tentang gender di berbagai konteks. Studi ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami isu-isu gender, dengan mempertimbangkan perspektif antropologi, sosiologi, dan studi budaya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai dampak perubahan sosial dan teknologi terhadap konstruksi gender di masyarakat global. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara gender dan kebudayaan, diharapkan dapat dikembangkan kebijakan dan program yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap keberagaman budaya.

Daftar Pustaka

- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167.
- Douglas, M. (1978). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Graham, S. (2005). The Bugis gender system: A critical review. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, (12). Retrieved from <http://intersections.anu.edu.au>
- Moore, H. L. (1994). *A passion for difference: Essays in anthropology and gender*. Polity Press.
- Ortner, S. B. (1974). Is female to male as nature is to culture? In M. Z. Rosaldo & L. Lamphere (Eds.), *Woman, culture, and society* (pp. 68-87). Stanford University Press.

Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 04, 2. Juli – Desember 2024 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing Company.